

**BAHAN KULIAH  
KODE ETIK PSIKOLOGI  
MGG 9**

**DOSEN PENGAMPU :  
HANIZAR FITRIANI S.PSI M.PSI**

1



# ISI MATERI KULIAH



Memaparkan teori-teori etika yang sudah ada dan penerapannya serta tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini dengan pembahasan sbb :

- Perkembangan Etika saat ini
- Beberapa bidang garapan bagi etika terapan
- Etika terapan dan pendekatan multidisipliner
- Pentingnya kasuistik
- Kode Etik Profesi
- Etika di depan ilmu dan teknologi
- Metode etika terapan

# DEFINISI ETIKA



**ETIKA DIDEFINISIKAN SEBAGAI SAINS MORAL  
DAN PRINSIP-PRINSIP MORAL**

**ETIKA ADALAH FALSAFAH TINGKAHLAKU  
MANUSIA DILIHAT DARI ASPEK LAHIRIAH DAN  
BATINIAH**

**ETIKA ADALAH DISIPLIN DAN PERATURAN  
YANG MENENTUKAN SEMUA PERBUATAN ITU  
BAIK ATAU JAHAT**

**ETIKA BIASANYA DIKAITKAN DENGAN NILAI  
MORAL DAN ESTETIKA**

# APAKAH ETIKA TERAPAN ITU ?

Etika terapan membahas perilaku dan kewajiban manusia terhadap lingkungan hidupnya berkaitan dengan permasalahan etis yang konkret dan factual yang bertujuan membahas perbuatan-perbuatan manusia dan mengarahkannya kepada sikap yang menjunjung tinggi moralitas terhadap manusia lain ataupun lingkungan hidupnya.

Dengan memahami etika terapan masyarakat diharapkan dapat memahami persoalan-persoalan yang terjadi kehidupan untuk menentukan bagaimana mereka seharusnya menanggapi suatu permasalahan etis, menggunakan penalaran yang benar berdasarkan metode-metode dan pendekatan berdasarkan logika yang benar untuk menghasilkan argumen yang logis dalam menentukan sikap dalam sebuah permasalahan etis yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi pentingnya etika terapan di era modern adalah dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang secara tidak langsung merubah pola perilaku dan berimplikasinya terhadap etika dalam masyarakat.

Etika terapan menerapkan pelaku etika sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan bernegara. Hubungannya dengan pelaku etika sangat erat, karena perbuatan etika itu melekat pada pelaku etika.

Dalam perkembangannya etika terapan kelompok khusus dalam masyarakat melalui kesatuan-kesatuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh kelompok sebagai suatu masyarakat etika (moral community) untuk menciptakan keteraturan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelaku etika.

- ◆ Etika Terapan merupakan suatu istilah baru, namun sama sekali bukan hal baru , dalam sejarah Filsafat moral, dimana sejak Plato dan Aristoteles sudah ditekankan.
- ◆ Bahwa Etika merupakan Filsafat praktis, artinya Filsafat yang ingin memberikan penyuluhan kepada tingkah laku manusia dengan memperhatikan apa yang harus dilakukan
- ◆ Pada awal zaman modern muncul etika khusus (eth keluica specialis) yang membahas masalah Etis tentang sesuatu bidang tertentu seperti keluarga dan Megara
- ◆ Istilah “ETIKA KHUSUS” sekarang masih dipakai dalam arti yang sebenarnya sama dengan “ETIKA TERAPAN”
- ◆ MORAL...khususnya dalam bentuk ETIKA TERAPAN mengalami suatu masa kejayaan.  
Terdapat suatu banjir publikasi tentang ETIKA TERAPAN yang tidak pernah diduga beberapa dekade yang lalu.
- ◆ Pentingnya ETIKA TERAPAN saat ini karena tampak juga masalah2 yang berimplikasi moral, seperti aturan hukum yang bermasalah sehingga merubah ketentuan hukum yang berlaku, sehingga diperlukan pembentukan komisi untuk mebahas dan advisnya
- ◆ ETIKA TERAPAN mempergunakan prinsip dan teori moral, jadi teori etika mendukung

## MUNCULNYA ETIKA TERAPAN



- Muncul dari kepedulian etis yang mendalam, yang dipicu oleh:
  - Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - Terciptanya semacam “iklim moral” yang mengundang minat baru untuk etika:
- Munculnya perjuangan civil right.
- Adanya gerakan kuat yang menuntut persamaan hak antara pria dan wanita.
- Terjadi juga “revolusi” mahasiswa di beberapa negara Barat
- Dsb.

## PERANAN ETIKA DALAM DUNIA MODERN



- Adanya pluralisme moral
- Timbulnya masalah : masalah etis baru
- Munculnya kepedulian etis yang semakin universal
- Datangnya hantaman gelombang modernisasi
- Adanya tawaran berbagai ideologi
- Sebuah tantangan bagi agamawan

## KAITAN ETIKA TERAPAN DENGAN ETIKA UMUM

- Etika terapan merupakan produk dari etika umum
- Perdebatan tentang masalah-masalah konkrit akhirnya akan memperjelas, menguji dan mempertajam juga prinsip-prinsip moral yang umum.
- Perjumpaan dengan praktek akan memberikan banyak masukan berharga yang dapat dimanfaatkan oleh refleksi etika teoretis.
- Sebaliknya, etika terapan sangat membutuhkan bantuan dari teori etika, sebagai pegangan dalam memasuki pergumulan dengan masalah-masalah praktis.
- Dengan demikian kualitas etika terapan turut ditentukan oleh kualitas teori etika yang dipergunakannya

Pentingnya etika terapan sekarang ini tampak juga karena tidak jarang jasa ahli etika diminta untuk mempelajari masalah-masalah yang berimplikasi moral. Terutama terjadi jika pemerintahan suatu negara ingin membuat peraturan hukum tentang suatu masalah baru atau mengubah ketentuan hukum yang sedang berlaku.

Suatu contoh adalah kelompok kerja tentang pornografi dan sensor film yang dibentuk oleh Kementrian Dalam Negeri Inggris di bawah pimpinan filsuf kawakan Bernard Williams. Contoh yang barang kali menarik paling banyak perhatian adalah komisi yang didirikan oleh Kementrian kesehatan Inggris tentang masalah-masalah di sekitar pembuahan in vitro (atau poluarnya bayi tabung).

Di antara banyak dokumen tentang etika terapan yang dihasilkan oleh Unesco, terutama ada dua yang pantas disebut, Yang pertama adalah Universal Declaration on the Human Genome and Human Rights (1997). Tujuannya adalah menyajikan prinsip-prinsip dasar yang dapat mendampingi perkembangan pesat di bidang genetik dan aplikasinya dalam teknologi genetis. Yang kedua adalah Universal Declaration on Bioethics and Human Rights (2005) yang mempunyai perspektif lebih luas dari genetik saja.

# MEMAHAMI ETIKA TERAPAN

Terdapat beberapa karakter penting yang perlu dipahami agar suatu masalah dapat menjadi topik dalam etika terapan.

**PERTAMA**, masalah harus bersifat kontroversial dalam pengertian terhadap berbagai kelompok yang besar, baik yang mendukung ataupun menolak isu yang dibahas.

Diantara beberapa persoalan merupakan issue kebijakan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat tertentu berjalan efisien dengan berlakunya konversi tertentu, seperti peraturan lalu lintas, hukum perpajakan,

**KEDUA** Sebaliknya, isu moral lebih mengenal praktik kewajiban moral, seperti kewajiban kita untuk menghindari kecurangan, dan tidak terbatas pada masyarakat individual. Terkadang, Sering kali, issue kebijakan sosial dan moralitas saling tumpang tindih. Pembunuhan, misalnya, merupakan hal yang secara sosial dilarang, namun juga menentang moralitas. Namun, kedua kelompok tersebut tetap merupakan sesuatu yang berbeda. Misalnya, banyak orang menyatakan bahwa perzinahan sesuatu yang bertentangan dengan moralitas, tetapi tidak berarti bahwa seluruh Negara memiliki kebijakan sosial atau hukum yang secara langsung menghukum pezina tersebut. Sama dengan itu, terdapat berbagai kebijakan sosial yang melarang penjualan asongan di daerah pemukiman tertentu. Namun, selama tidak ada orang lain yang dirugikan, tidak terdapat sesuatu yang bertentangan dengan moral dalam hal penjualan asongan dalam pemukiman tersebut.

Dengan demikian, untuk dapat dikualifikasi sebagai issue etika terapan, maka issue tersebut harus lebih dari semata – mata kebijakan sosial, namun harus relevan dengan moralitas itu sendiri

# PERKEMBANGAN ETIKA SAAT INI

3

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.

Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Etika dasar mengajarkan tentang moralitas, moralitas adalah perkara baik-buruk.

Tidak sesederhana itu, etika titik tekannya bukan sekedar persoalan baik-buruk, benar salah, tetapi, lebih bersifat membangun kesadaran. Pada dasarnya kita sebagai manusia, tidak tahu pasti apa yang dinamakan baik-buruk tersebut. Bisa jadi apa yang kita anggap selama ini sebagai suatu kebaikan atau suatu keburukan hanyalah sebuah persetujuan universal. Tanpa kita ketahui apa yang menjadi jaminan kebenaran tersebut. Kesadaran dalam memilih suatu keputusan tindakan lebih penting. Etika, mengantarkan manusia untuk memilih suatu tindakan keputusan tindakan dengan rasional dan penuh kesadaran, hingga ia mampu mempertanggungjawabkan segala konsekuensi dari keputusan tindakannya.

Perealisasiannya, masih banyak yang bagaikan manusia bar-bar, Bidang politik misalnya, banyak pejabat politik yang hanya mengukhtus tahta dan kekuasaan tanpa sadar tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah rakyat, seorang terdakwa suatu kasus hukum akan dinyatakan tak bersalah sekalipun sebenarnya ia bersalah.

Mayoritas anak jaman sekarang kurang menjaga tata krama kepada orang yang lebih tua. Sebagai contoh saat seorang murid yang berjalan melewati guru, hendaknya murid akan membungkukkan badan seolah-olah untuk merendah dari posisi guru tersebut dan mengucapkan kata permisi. Tetapi yang kita lihat di jaman sekarang, sang murid akan bertindak acuh tak acuh seperti tidak tau jika ada guru didekatnya.

Cara berfikir. Jika dibandingkan anak jaman dulu dan sekarang, anak jaman dulu lebih bekerja keras sehingga bisa menjadi pribadi yang produktif. Berbeda dengan jaman sekarang yang maunya selalu instan. Maksudnya, seorang anak sudah tak lagi mau untuk berfikir dan berusaha atau cenderung menjadi pribadi yang konsumtif. Mentang-mentang sudah ada kemajuan dalam hal teknologi dan informasi, setiap ada permasalahan, mereka selalu merujuk pada media sosial, tak lagi berfikir dengan mandiri atau berdiskusi dengan teman lainnya. Itu yang menyebabkan pola pikir seorang anak menjadi konsumtif dan kurang berkembang.

Selayaknya ditambahkan pula di dalam setiap pribadi konsep etika dasar. Konsep etika semestinya diterapkan sejak dini dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia. Hingga akhirnya kita sadar konsekuensi dari perbuatan kita, dan label sebagai negara yang berbudi luhur bisa dipertanggungjawabkan.

# BIDANG GARAPAN ETIKA TERAPAN

Etika membicarakan perbuatan manusia tentang apa yang baik dan buruk atau hak dan kewajiban manusia terhadap berbagai persoalan yang terjadi, untuk menciptakan kejernihan dalam pokok pembahasan etika terapan tersebut, maka etika terapan dapat di klasifikasikan dalam dua wilayah garapan ilmu tersebut, yaitu :

1. Wilayah **PROFESI**: Etika kedokteran (berkembang menjadi biomedis), etika politik, etika bisnis, dan sebagainya,
2. Wilayah **MASALAH KEHIDUPAN** : Penggunaan tenaga nuklir; pembuatan, pemilikan, dan penggunaan senjata nuklir; pencemaran lingkungan hidup; diskriminasi dalam segala bentuk (ras, agama, jenis kelamin, dll), namun kedua Wilayah tersebut berkembang lagi untuk mencari penyelesaian etisnya :
3. Pembagian kedalam **MAKROETIKA** ( membahas masalah moral pada skala besar yaitu menyangkut seluruh bangsa atau seluruh manusia) dan **MIKROETIKA** (membahas masalah moral dari sisi ekonomi, keadilan, lingkungan, kesehatan, dst nya)
4. Pembagian ke dalam etika individual (Etika ini membahas kewajiban manusia terhadap individual atau dirinya sendiri) dan etika sosial (membahas kewajiban manusia sebagai anggota masyarakat)

# ETIKA TERAPAN DAN PENDEKATAN MULTIDISIPLINER

➔ Salah satu ciri khas ETIKA TERAPAN saat ini adalah kerjasama yang erat antara Etika dan ilmu2 lain dan ETIKA TERAPAN tidak bisa dijalankan dengan baik tanpa kerjasama itu.

➔ Pendekatan multidisipliner adalah usaha pembahasan tentang tema yang sama oleh pelbagai ilmu, sehingga semua ilmu itu memberikan sumbangannya yang satu di samping yang lain.

Sebagai akibatnya:

- Etika terapan sering dipraktekkan tanpa mengikutsertakan etikawan profesional.
- Etika semakin keluar dari keterasingannya, terpaksa harus melepaskan diri dari konteks akademis yang eksklusif, dan memasuki suatu kawasan yang lebih luas.

Etika terapan memiliki keterbatasan untuk menelaah berbagai macam gejala yang terjadi di sekitar kita, oleh karena itu etika terapan memerlukan pendekatan multidisipliner, pendekatan ini adalah usaha pembahasan tema yang sama oleh berbagai macam ilmu. Kerja sama yang erat antara etika terapan dengan ilmu-ilmu yang lain akan melahirkan suatu pandangan yang terpadu, disini ilmu-ilmu lain memberikan kontribusi dari sudut pandang yang terbatas pada ilmu tersebut, maka jika dikumpulkan akan melebur menjadi sesuatu pandangan yang menyeluruh terhadap tema yang diperbincangkan. Setiap ilmu pengetahuan memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat dimengerti oleh para ilmuan dengan tetap memperhatikan sekat-sekat pemisah antara setiap ilmu dengan ilmu yang lain supaya setiap keterangan yang diperoleh tidak melebur dengan perspektif ilmiah lainnya.

Dalam pendekatan multidisipliner tidak dimaksudkan untuk meleburkan setiap ilmu menjadi satu, melainkan hanyalan pendekatan dari beberapa segi berkaitan dengan tema yang sama. Misalnya kita membayangkan pembuatan buku tentang etika masyarakat pinggiran kota, dimana disini setiap ahli memberikan konteribusinya dengan sudut pandang masing-masing. seperti didalamnya ada ahli biologi, ekonomi, ahli masalah kependudukan dan ahli etika yang mengisi masing-masing bab yang berkaitan dengan tema yang menjadi perbincangan mereka.

# PENTINGNYA KASUISTIK

Kasuitik adalah pemecahan masalah-masalah konkret di bidang moral yang berkaitan dengan menetapkan prinsip-prinsip etis yang umum.

Pendekatan kasuistik menarik kerana dalam penalaran moral tidak sama dengan ilmu matematika yang dapat diperlakukan sama, dimana saja dan kapan saja dan juga tidak dipengaruhi oleh factor-faktor dari luar. Dalam ilmu empiris khususnya ilmu alam pada prinsipnya juga demikian tetapi tidak seformal ilmu matematika. Penalaran moral menunjukkan sifat yang berkaitan dengan dua hal,

**PERTAMA**, di satu pihak kasuistik mengandaikan secara implisit bahwa relativisme moral tidak bisa dipertahankan seandainya setiap kasus mempunyai kebenaran etik sendiri maka kasuistik tidak diperlukan.

**KEDUA**, adanya keyakinan kasuistik muncul karena ada keyakinan bahwa prinsip-prinsip etis bersifat umum dan tidak relative saja pada suatu keadaan konkret, di lain pihak prinsip-prinsip etis juga tidak bersifat mutlak begitu saja. Sehingga tidak bisa diterapkan tanpa memperhatikan situasi yang konkret.

Dengan kata lain sifat-sifat dari suatu masalah etis bisa saja berubah sesuai dengan situasi kasus yang menandai kasusnya. Karena suatu kasus yang sama bisa saja terjadi dalam situasi yang berbeda yang tentunya juga menimbulkan titik penilaian yang berbeda dalam kasus tersebut, ketidak samaan ini juga harus menjadi perhitungan dalam menentukan penilaian etis terhadap sebuah kasus yang konkret.

Kasuistik adalah Usaha memecahkan kasus-kasus konkret di bidang moral dengan menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum.

Salah satu cabang dimana kasuistik sekarang paling banyak dipergunakan adalah etika biomedis (kedokteran).

Kasuistik juga menjadi cara untuk menangani masalah-masalah moral, karena kasuistik diakui sebagai metode yang efisien untuk mencapai kesepakatan di bidang moral.

# KODE ETIK PROFESI

Kode etik profesi merupakan etika yang diusahakan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui kesatuan-kesatuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh kelompok itu. Profesi adalah suatu masyarakat etika (moral community) yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama. Suatu kelompok profesi memiliki kekuasaan tersendiri dan tanggung jawab khusus karena memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang tertutup bagi pihak lain, maka segala bentuk monopoli bisa saja terjadi, disini etika terapan menjamin setiap kepentingan berjalan dengan baik sebagaimana kode etik sebagai produk etika terapan dari hasil pemikiran etis dalam wilayah profesi. Kode etik tidak menggantikan pemikiran etis tetapi selalu didampingi oleh refleksi etis tersebut dalam perkembangannya.

Salah satu syarat etika terapan dapat berjalan dengan baik adalah kode etik etika terapan harus dibuat oleh ahli dibidangnya. Kode etik profesi harus merupakan hasil dari pengaturan diri (self regulation) dari etika profesi. Dengan membuat kode etik profesi maka hitam putih dari niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai etika yang hakiki. Kode etik berisikan nilai-nilai yang diterima oleh profesionalitas dapat mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan supaya dilaksanakan secara konsekuen. Selanjutnya kode etik profesi dapat berjalan harus ada pengawasan karena kode etik mengandung saksi-sanksi bagi yang melanggarnya. Maka untuk menjamin jalannya saksi atas pelanggaran tersebut maka terdapat “dewan kehormatan” yang dibentuk khusus itu. Ketentuan ini merupakan korelasi dari self regulation yang terwujud dalam kode etik untuk mengontrol individu yang melanggar. Keharusan untuk setiap individu yang memiliki profesi yang sama harus meletakkan etika diatas hubungan antara rekan-rekan se-profesi

Sebagai contoh : dalam dunia kedokteran, sering kali hubungan dengan dokter dan perusahaan farmasi memiliki keterkaitan yang erat, terkadang suatu perusahaan membutuhkan dokter-dokter untuk mempromosikan produknya atau memasukan kedalam menu obat-obatan dalam yang ditulis dalam resep dokter.

Dari hubungan tersebut seorang dokter akan mendapatkan bonus-bonus atas jasanya. Apakah hubungan ini bersifat etis hal tersebut perlu kita ragukan.

Seharusnya seorang dokter melayani pasiennya sesuai dengan kebutuhannya, tidak seharusnya seorang dokter mencantumkan merek obatan tertentu atau memaksakan produk tertentu yang menguntungkannya. Karena seorang pasien tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang obat-obatan yang diresepkan untuknya.

Maka untuk menjamin berjalannya kegiatan dalam dunia kedokteran maka dibentuklah kode etik kedokteran untuk memberikan perlindungan dan rasa aman untuk dokter dan pelayanannya terhadap masyarakat.

# ETIKA DI DEPAN ILMU DAN TEKNOLOGI

Perkembangan ilmiah dan teknologis banyak mengubah hidup manusia, juga meninggalkan masalah-masalah etis yang tidak pernah terduga sebelumnya dan perkembangan kedua bidang ini menyajikan banyak persoalan dalam kehidupan manusia yang tidak terduga sebelumnya.

## 1. AMBIVALENSI KEMAJUAN ILMIAH

Bersifat ambifalen, artinya, disamping banyak akibat positif terdapat juga akibat negatif.

Tidak bisa disangkal ilmu pengetahuan dan teknologi manusia memperoleh banyak kemudahan. Francis Bacon (1561-1623 M) menekankan *knowledge is power*. Kemudian Descartes (1596-1650 M) memandang bahwa perkembangan metode ilmu baru yang sedang bertumbuh dan pada akhirnya sampai pada keyakinan bahwa ambivelensi kemajuan umat manusia bisa menjadi *maîtres et possesseurs de la nature* “pengasa dan pemilik alam”.

Pada mulanya Descartes mengatakan, mula-mula perkembangan ilmu dan teknologi itu dinilai sebagai kemajuan belaka. pertama bagi seseorang hanya melihat kemungkinan-kemungkinan, baru terbuka luas jika dia melihat alam secara keseluruhan.

## 2. MASALAH BEBAS NILAI

Artinya Ilmu tidak asing terhadap nilai dan dalam arti itu ilmu tidak bebas nilai.

Ilmu dan moral merupakan dua kawasan yang tidak asing satu sama lain, walaupun begitu tetap ada titik temu, dimana pada saat-saat tertentu ilmu dan teknologi bertemu dengan moral. Dengan itu kita sudah bisa menjawab apa hubungan etika dan moral yang biasanya tergambar dalam bentuk, “Apakah ilmu bebas nilai?, Maka umum kita jawab bahwa ilmu tidak asing terhadap nilai atau ilmu tidak bebas nilai. Ilmu pengetahuan memang memiliki otonomi sendiri yang tidak boleh dicampuri oleh hal lain selain ilmu tersebut seperti agama, nilai-nilai moral dan lain lain.

Ilmu dan Teknologi diawali dengan pertanyaan “Bagaimana” (bagaimana struktur materi, bagaimana cara membuat bahan bakar yang efisien dan lain-lain). Teori ilmiah dan penerapannya dalam teknik memberi jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu ada pertanyaan penting yang harus yang juga harus diperhatikan oleh ilmu dan teknologi yaitu “untuk apa” yang secara kronologis tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan pertama. Ketika seorang ilmuwan Amerika ikut serta dalam Manhattan Project, proyek pengembangan bom atom pertama pada tahun 1940-an, ia menanyakan implikasi lebih lanjut dari proyek tersebut, ia menjawab, after all, it's superb physics “Bagaimanapun juga, ini adalah fisika yang luar biasa. Maksudnya dia membatasi hanya dari konteks ilmiah saja atau tidak bisa meninggalkan lingkup pertanyaan “Bagaimana”.

### 3. TEKNOLOGI YANG TAK TERKENDALI.

Sarana yang memungkinkan manusia untuk memperluas penguasaannya terhadap dunia menjadi sukar dikuasai, malah kadang-kadang tidak bisa dikuasai.

Pada saat ini perkembangan ilmu dan teknologi merupakan proses yang seakan-akan berlangsung secara otomatis, tidak tergantung pada keinginan manusia. Keadaan ini cukup mengherankan karena pada dasarnya teknologi dibuat untuk membantu manusia, bersifat instrumental, menyediakan alat-alat bagi manusia, sebagai perpanjangan fungsi tubuh manusia, seperti mobil, motor (kaki), tangan (mesin pemotong rumput, dan alat,alat berat), mata (media massa) telinga (radio, telepon) sampai dengan otak (komputer). Semua itu memudahkan manusia untuk menguasai dunia.

Martin Heidegger (1899-1976) menyatakan bahwa, teknik yang diciptakan manusia untuk menguasai dunia, sekarang ini mulai menguasai manusia itu sendiri. Gambaran tentang situasi ilmu dan teknologi seperti ini bagi beberapa orang mungkin dianggap terlalu pesimistis.

Jika kemampuan manusia bertambah besar dalam ilmu dan teknologi maka sudah seharusnya juga harus diimbangi dengan juga dengan kebikaksanaan dalam menjalankan kemampuan itu. Pertanyaannya apakah yang dikerjakan ilmu pengetahuan itu harus dikerjakan juga?, Pertanyaan ini harus dijawab oleh manusia yang berperan dalam ilmu dan teknologi itu sendiri. Tidak semua bisa dilakukan dengan teknologi modern, itu artinya manusia harus membatasi diri dalam pemamfaatannya, yaitu batas baik dan buruk atau mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka penggunaan teknologi harus berdasarkan kesadaran etis manusia. Akan tetapi secara konkret siapa yang akan mengambil keputusan itu, Maka keputusan itu seharusnya diserahkan kepada teknisi batas-batas moral itu, atau negara atau masyarakat internasional.

#### 4. TANDA-TANDA YANG MENIMBULKAN HARAPAN

1. Perkembangan ilmiah-teknologis (eksperimen baru) selalu mendahului pemikiran etis (refleksi etis).
2. Munculnya komisi etika (mendampingi dan mengawasi rumah sakit/proyek penelitian dari sudut etis).

Perhatian tentang etika dalam masyarakat bukan sedikit, tetapi perhatian itu biasanya akan terlambat datang, etika sebagai ilmu biasanya akan diikutsertakan setelah permasalahan-persoalan etis muncul. Hal itu terjadi karena perkembangan ilmu dan teknologi selalu mendahului pemikiran etis yang seharusnya adalah pemikiran etis mendahului ilmu dan teknologi tersebut. tetapi cita-cita tersebut kelihatannya masih mustahil bisa diwujudkan. Walaupun demikian harapan yang menyenangkan hati sudah mulai muncul, yaitu dengan mulai terbentuknya komisi-komisi etika yang mengawasi dan mendampingi proyek-proyek penelitian biomedis dan juga pengawasan terhadap rumah sakit atau proyek tersebut dari sudut etis. Agar rumah sakit tersebut dapat memberikan pelayanan secara manusiawi.

# METHODE ETIKA TERAPAN

Methode ETIKA TERAPAN memiliki 4 unsur yang saling berperan dalam proses terbentuknya pertimbangan Moral pada umumnya, adapun unsurnya yaitu :

## 1. Sikap awal

Sikap awal merupakan sikap tertentu seseorang terhadap suatu hal atau masalah yang dihadapinya, dan setiap orang mempunyai sikap lain tentang masalah yang sama.

## 2. Informasi

Melalui informasi kita dapat mengetahui bagaimana keadaan obyektif itu (sesuai dengan yang sebenarnya terjadi).

## 3. Norma-norma Moral

Relevan terhadap suatu topic atau bidang yang bersangkutan/tertentu dan sudah diterima dalam masyarakat dan bukan baru diciptakan untuk kesempatan ini saja

## 4. Logika

Uraian yang diberikan dalam etika terapan harus bersifat logis dan tidak diragukan kebenarannya. Logika dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan penalaran dan inkonsistensi yang barangkali terjadi dalam argumentasi. Ini diperlukan bagi setiap usaha pembahasan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral

# POINTER PENTING

1. ETIKA TERAPAN SUATU ISTILAH BARU DAN BANYAK DIGUNAKAN UNTUK BERBAGAI MACAM MASALAH MORAL DAN MENYANGKUT BERBAGAI ILMU.
2. ETIKA TERAPAN MUNCUL DI TENGAH2 KEPEDULIAN ETIS YANG MENDALAM, YANG DIPICU OLEH PERKEMBANGAN DI BERBAGAI BIDANG KEHIDUPAN.
3. ETIKA TERAPAN JUGA MEMBAHAS PROFESI ATAU SUATU MASALAH PROFESI, MASALAH HUKUM, DLL
4. PENERAPAN PRINSIP2 ETIKA DALAM SITUASI NYATA, ETIKA TERAPAN TIDAK BISA DIJALANKAN DENGAN BAIK TANPA DIKAITKAN DENGAN ILMU SEPERTI TEORI ETIKA ATAU ILMU LAINNYA SECARA SEKALIGUS

## PERMASALAHAN ETIKA TERAPAN DALAM KODE ETIK PSIKOLOGI

Bahwa Keanggotaan Himpsi akan didefinisikan ulang, tidak lagi Psikolog dan Ilmuwan Psikologi, melainkan Anggota Biasa Himpsi adalah: Psikolog, Sarjana Psikologi, Magister Psikologi, dan Doktor Psikologi.

Hal ini sebagai konsekuensi dari proposal definisi Himpunan Psikologi Indonesia sebagai satu-satunya organisasi profesi (dan keilmuan) psikologi di Indonesia yang telah berbadan hukum berdasarkan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia AHU-169.AH.01.07 Tahun 2013 tanggal 30 Agustus 2013.

Bahwa istilah Ilmuwan Psikologi tidak lagi memadai karena, menurut Peraturan Presiden RI No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), terdapat perbedaan antara AHLI (KKNI level 8/ S2/Magister) dan ANALIS (KKNI level 6/ S1/Sarjana). Selama ini, AHLI dan ANALIS digabung menjadi satu “payung”, yaitu Ilmuwan Psikologi. Payung ini, jika dibandingkan dengan ketentuan KKNI, menjadi terlalu besar.

Di samping itu, berdasarkan pernyataan publik dari Pelaksana Tugas (Plt) Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa Belum ada Undang Undang Peneliti walaupun sudah ada Undang Undang Guru Dosen, hal yang perlu diantisipasi adalah apabila suatu saat terbit Undang Undang Peneliti atau Undang Undang Ilmuwan. Sementara itu, jika perubahan AD/ART Himpsi juga dimaksudkan sebagai persiapan menuju sebuah Undang Undang Psikologi, maka yang perlu diperhatikan adalah bahwa: yang dapat diatur dalam sebuah Undang Undang Psikologi adalah Psikolog dan bukan Ilmuwan (misalnya Ilmuwan Psikologi).

Menurut KKNl, dalam jalur Pendidikan, AHLI memiliki 3 (tiga) klasifikasi, yakni AHLI Akademik/Keilmuan, AHLI Terapan, dan AHLI Profesi. Dengan demikian PSIKOLOG dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni Psikolog Akademik, Psikolog Terapan, dan Psikolog Profesi.

Dihubungkan dengan bidang-bidang psikologi yang disebutkan oleh American Psychological Association (APA), maka pembagian tersebut menjadi kompatibel dengan pernyataan-pernyataan definisional APA, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Psikolog Akademik (Academic Psychologist). Menurut APA Dictionary of Psychology (2nd ed.) yang disunting oleh Gary R. VandenBos (2015), "The emphasis [of Theoretical Psychology/Academic Psychology] is on understanding for its own sake rather than on the utility of the knowledge" (halaman 70, entri 'applied psychology'). **PENEKANAN PSIKOLOGI AKADEMIK ADALAH PADA PEMAHAMAN PSIKOLOGI ITU SENDIRI, BUKAN PADA KEGUNAANNYA.**

2. Psikolog Terapan (Applied Psychologist). Menurut APA Dictionary of Psychology 2015 (halaman 70, entri 'applied psychology'), psikologi terapan adalah "The application of the theories, principles, and techniques of psychology to practical concerns, such as problems of living or coping, education, vocational guidance, industry, ergonomics, consumer affairs, advertising, political campaigns, and environmental issues. It may be contrasted with theoretical psychology or academic psychology..." **PSIKOLOGI TERAPAN MERUPAN APLIKASI ATAU PENERAPAN DARI TEORI-TEORI, PRINSIP-PRINSIP, DAN TEKNIK-TEKNIK PSIKOLOGI UNTUK KEPENTINGAN PRAKTIS.**

3. **PSIKOLOG PROFESI (PROFESSIONAL PSYCHOLOGIST), YANG BERASOSIASI DENGAN PRAKTIK KLINIS (CLINICAL PRACTICE). PENGASOSIASIAN INI SEJALAN DENGAN APA DICTIONARY OF PSYCHOLOGY 2015 (HALAMAN 81) DALAM ENTRI 'ASSOCIATION OF PSYCHOLOGICAL SCIENCE (APS)', YANG MENYATAKAN BAHWA APS MERUPAKAN "A PROFESSIONAL ORGANIZATION FOUNDED IN 1988 TO ADVANCE THE NEEDS AND INTERESTS OF SCIENTIFIC, APPLIED, AND ACADEMIC PSYCHOLOGISTS AS OPPOSED TO THOSE ENGAGED IN CLINICAL PRACTICE."**

Bahwa ketiga jenis anggota Himpsi yang diusulkan di atas (Psikolog Akademik, Psikolog Terapan, dan Psikolog Profesi/Klinis) merupakan bagian dari profesi psikologi. Hal ini juga telah tampak pada definisi APS sebagai “a professional organization” meskipun berfokus pada sains psikologi. Artinya, tidak logis, dan memang juga tidak mungkin, bagi Himpsi untuk mengeksklusikan sains dan terapan psikologi dari profesi psikologi. Menurut APA Dictionary of Psychology 2015 (halaman 841), profession adalah:

“an occupation requiring specialized training and skills that meet the established qualifications for entrance into the profession and that match subsequent performance criteria. Among other requirements is adherence to the profession’s rules of conduct governing general business practices and ethical relations between members of the profession and their colleagues and clients.”

Sebagai konsekuensinya:

Definisi Psikolog perlu merupakan sebuah definisi yang inklusif, yang mencakup baik Psikolog Akademik, Psikolog Terapan, maupun Psikolog Profesi/Klinis.



**TERIMA KASIH**